

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP MU‘ĀWIYAH BIN ABI SUFYĀN

#### A. Biografi Mu‘āwiyah

Mu‘āwiyah bin Abi Sufyān bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab. Dilahirkan lima tahun sebelum *bi'thah*<sup>1</sup> ada yang berkata tujuh tahun ada juga yang berkata tiga belas tahun tapi pendapat pertama lebih mashur.<sup>2</sup> Istri dan anak Mu‘āwiyah: Maisun binti Bahdal al-Kalbiyah darinya lahir Yazid, Fakhitah binti Qurdzah al-Munafiyah darinya lahir Abdurrahman dan Abdullah, dan Na-ilah binti Imarah al-Kalbiyah.<sup>3</sup>

Di masa kanak-kanaknya, bapak (Abu Sufyān) dan ibunya (Hindun) telah berfirasat bahwa muawiyah akan memiliki masa depan besar. Abu Sufyān pernah melihat Mu‘āwiyah saat itu sedang merangkak, maka Abu Sufyān berkata pada istrinya, “Sesungguhnya anakku ini berkepala besar, dia pantas memimpin kaumnya.” Maka Hind Istrinya menjawab, “hanya kaumnya, celaka bila dia tidak memimpin bangsa Arab seluruhnya.”<sup>4</sup>

Dalam seluruh perang yang dilakukan oleh kaum Quraisy untuk melawan Islam, Abu Sufyān dan anaknya Mu‘āwiyah berada pada jajaran pertama dari kalangan

---

<sup>1</sup> Pengangkatan Muhammad sebagai nabi.

<sup>2</sup> ‘Ali Muhammad ‘Ash-Shallabi, *Mu‘āwiyah bin Abu Sufyān, Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), 15.

<sup>3</sup> ‘Uthmān, *Inilah Faktanya*, 217.

<sup>4</sup> ‘Ash-Shallabi, *Mu‘āwiyah bin Abu Sufyān, Prestasi Gemilang Selama 20 Tahun Sebagai Gubernur dan 20 Tahun Sebagai Khalifah*, 15.

kaum musyrik. Meskipun di Mekah, Mu'āwiyah telah mendengar suara al-Quran dan menyaksikan bahwa masyarakat secara berbondong-bondong memeluk agama Islam, akan tetapi dia tetap berada dalam kemusyrikannya hingga *Fathu Mekkah*<sup>5</sup> Dan akhirnya dia bersama ayahnya memeluk agama Islam bukan karena keinginannya melainkan karena keterpaksaan dan ketakutannya. Pada saat-saat seperti ini sebenarnya telah cukup bagi seorang yang berakal untuk memilih Islam, akan tetapi Mu'āwiyah tidak juga menjadi seorang Muslim. Dan jika saja tidak ada *Fathu Mekkah* maka ia akan tetap berada dalam kesirikannya dan akan tetap melanjutkan perangnya terhadap kaum Muslim.<sup>6</sup>

Sebelum wafat, Mu'āwiyah memegang kekuasaan pemerintahan dan menjadi khalifah kaum muslimin selama kurang lebih 20 tahun sampai pada tahun 60 H. masa kepemimpinannya dipenuhi dengan banyak penaklukan dan keamanan.<sup>7</sup>

## **B. Sikap Politik Mu'āwiyah**

Di atas segala-galanya jika dilihat dari sikap dan prestasi politiknya yang menakjubkan, Mu'āwiyah adalah seorang pribadi yang sempurna dan pemimpin besar yang berbakat. Di dalam dirinya terkumpul sifat-sifat seorang penguasa, politikus, dan administrator. Mu'āwiyah dipandang sebagai pembangun dinasti yang oleh sebagian besar sejarawan yang awalnya dipandang negatif.

---

<sup>5</sup> Penaklukan kota Mekkah

<sup>6</sup> 'Ali 'Asghar Ridwani, *Tragedi Karbala dan Menjawab Pelbagai Keraguan Tentangnya*, (Indonesia: Era of Appearance Foundation Kuwait, 2008), 52.

<sup>7</sup> 'Uthmān, *Inilah Faktanya*, 220.

Keberhasilannya memperoleh legalitas atas kekuasaannya dalam perang saudara di Siffin dicapai melalui cara yang curang. Lebih dari itu, Mu‘āwiyah juga dituduh sebagai penghianat prinsip-prinsip demokrasi yang diajarkan oleh Islam, karena dialah yang pertama merubah pemimpin negara dari seorang yang dipilih oleh rakyat menjadi kekuasaan raja yang diwariskan turun-temurun (*monarchy heredity*).

Mu‘āwiyah tumbuh sebagai pemimpin karir. Pengalaman politik telah memperkaya dirinya dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam memrintah, mulai dari menjadi salah seorang pemimpin pasukan di bawah komando Panglima Abu ‘Ubaidah bin Jarrah yang berhasil merebut wilayah Palestina, Sūriyah dan Mesir dari tangan Imperium Romawi yang telah menguasai ketiga daerah itu sejak tahun 63 SM. Kemudian Mu‘āwiyah menjabat kepala wilayah di Syam yang membawahi Sūriyah dan Palestina yang berkedudukan di Damaskus selama kira-kira 20 tahun semenjak diangkat oleh Khalifah Umar. Khalifah ‘Uthmān telah menobatkannya sebagai “Amir al-Bahr” (*prince of the sea*) yang memimpin armada besar dalam penyerbuan ke kota Konstantinopel walupun belum berhasil.

Di akhir pemerintahan ‘Uthmān, pemerintahan semakin kacau dan banyak timbul perlawanan-perlawanan. diantaranya penyerangan yang timbul untuk melawan ‘Uthmān merupakan penyerangan rakyat. Dalam peristiwa ini, seluruh masyarakat dari seluruh penjuru Islam berdatangan ke kota Madinah kecuali

warga Syam dan Hamash yang berada di bawah pemerintahan Mu'āwiyah. Ini membuktikan bahwa Mu'āwiyah berhasil mengelola pemerintahan dengan baik sehingga tidak ada perlawanan ke pemerintah pusat.

Masyarakat yang selama ini merasakan dan menjadi korban dari tindak kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh perangkat pemerintahan 'Uthmān berdatangan untuk meminta ganti rugi darinya, dan hal inilah yang telah menimbulkan terjadinya penyerangan yang akhirnya menyebabkan kematian 'Uthmān yang mengenaskan. Setelah kematian 'Uthmān, Nu'man bin Basyir Anshari membawa baju 'Uthmān yang berlumuran darah ke kota Syam.

Sesuai dengan perintah Mu'āwiyah, baju berlumuran darah ini kemudian di gantungkan di mimbar masjid besar Syam. Dia menunjuk seorang lelaki tua untuk duduk di samping baju yang berlumuran darah itu dan menyenandungkan nyanyian duka dan mengadakan majelis duka cita. Majelis duka cita (yang dalam bahasa Persia terkenal dengan sebutan *azadari*) ini berlanjut terus selama satu tahun hingga akhirnya berita ini sampai ke seluruh kota-kota penting yang berada di bawah pemerintahan Mu'āwiyah.

Pada khotbah pertamanya setelah tragedi 'Uthmān terjadi, Mu'āwiyah berusaha untuk memperkenalkan 'Uthmān sebagai seorang yang syahid secara mengenaskan dan menuding Imam 'Ali as sebagai satu-satunya dalang dan pihak

yang bertanggungjawab atasnya.<sup>8</sup> Dari sini hingga selanjutnya, strategi Mu'āwiyah terpatok pada poin ini dan setiap hari dia akan mencoba dengan berbagai cara untuk menciptakan kebencian dan kedengkian terhadap Imam 'Ali as di dalam hati masyarakat.

Tragedi terbunuhnya 'Uthmān bin Affan dan tertuduhnya Imam 'Ali as sebagai dalang pembunuhan menjadi sebuah pembicaraan yang hangat dan persoalan yang berkobar dan menyebar dengan pesat di kota Syam dan Hamash layaknya sebuah bom yang siap untuk diledakkan. Sebuah persoalan yang Imam 'Ali as sendiri secara pribadi menyatakan terlepas darinya. Corak agama terhadap persoalan ini dan sensitifitas masyarakat atas terbunuhnya khalifah secara mengenaskan telah mengobarkan perasaan masyarakat secara hebat dan berapi, dan membawa mereka pada perlawanan dan penolakan atas Kufah dan kepemimpinan Imam 'Ali as.

Dalam kegiatannya menyebarkan anti Imam 'Ali as ini, Mu'āwiyah dan pemerintahan Umawi tidak hanya mencukupkan diri pada tindakan-tindakan yang telah tersebut di atas, melainkan mereka juga berusaha dengan segala cara supaya bisa memunculkan kebencian dan kedengkian yang mendalam di dalam diri masyarakat, setelah itu mereka akan memancing ikan di air keruh, dan mencoba mengambil manfaat dari kondisi ini.

---

<sup>8</sup> Ibid., 66-69.

Ammar putra Sa'd bin Abi Waqash mengatakan, "Suatu hari Mu'āwiyah mengundang ayahku ke hadapannya, kepada ayahku ia berkata, "Kenapa kamu tidak mencemooh dan mencela Abu Ṭurab". Sa'd berkata, "Selama aku masih mengingat tiga kalimat yang diucapkan oleh Rasulullah saw, maka aku tidak akan pernah mencelanya, karena seandainya saja salah satu dari hal tersebut adalah untukku, maka hal itu bagiku akan lebih berharga dari unta-unta merah. Rasulullah saw pada salah satu perang menunjuk 'Ali as sebagai wakilnya di Madinah, namun karena keberatan, dia berkata kepada Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, Apakah engkau meletakkanmu sebagai wakilmu atas para perempuan dan anak-anak". Rasulullah Saw bersabda, "Apakah engkau tidak rela bahwa kedudukanmu di sisiku sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa hanya saja tidak ada lagi Nabi setelahku" Dan aku juga mendengar bahwa pada hari Haibar beliau Saw bersabda, "Aku akan menyerahkan bendera ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya." Kami menunggu dan menunggu, hingga kemudian beliau bersabda, "Katakan kepada 'Ali untuk menghadap kepadaku!" Mereka mengantarkan 'Ali yang saat itu tengah terikat matanya karena luka. Rasul Saw mengoleskan air ludah mulianya ke kedua mata 'Ali lalu menyerahkan bendera tersebut ke tangannya, dan dengannya dia telah berhasil membawa kemenangan, demikian juga ketika turun ayat berikut, " *...maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anakmu, istri-istri kami dan istri-istrimu, diri kami dan*

*dirimu ...*,"<sup>9</sup> Rasulullah saw mengajak 'Ali, Fatimah, Hasan dan Husain, kemudian bersabda, "Ya Allah Inilah keluargaku."<sup>10</sup>

'Ali bin Muhammad Madyani menulis, "Setelah Mu'āwiyah memperoleh kekuasaan dan memegang pemerintahan, ia menulis sebuah surat perintah kepada seluruh pelaksana dan perangkat kerjanya yang di dalamnya mengatakan bahwa barang siapa mengatakan sesuatu tentang keutamaan Abu Thurab dan keluarganya maka aku akan melepas tanggungjawabku atas keselamatannya, sementara itu darah dan hartanya akan menjadi sia-sia. Kemudian sesuai dengan perintah ini ini, seluruh khatib-khatib pada setiap daerah dan setiap mimbar, dalam khotbah-khotbah mereka senantiasa mengucapkan laknatannya kepada Imam 'Ali as dan menegaskan tentang kebencian mereka terhadap beliau dan juga mencela dan mencemooh keluarga suci beliau".<sup>11</sup>

Ya'qubi menuliskan, "Sebagian dari para pengikut Shī'a di antaranya Hajar bin 'Adi, Amru bin Himaq, dan Khaza'i, setiap kali mendengar bahwa Mughairah dan sepertinya yang merupakan sahabat Mu'āwiyah melaknat Imam 'Ali as di atas mimbar, maka mereka akan bangkit dan mengembalikan laknatan tersebut kepada mereka".

---

<sup>9</sup> Al-Qur'an terjemah, Syamil Quran, 3 ('Ali Imran): 61.

<sup>10</sup> Ridwani, *Tragedi Karbala dan Menjawab Pelbagai Keraguan Tentangnya*, 71.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 71.

Setelah syahadahnya Imam Hasan Mujtaba as, Mu'āwiyah memasuki Madinah untuk melaksanakan ibadah Haji dan ketika hendak melaknat Imam 'Ali as di atas mimbar Rasulullah saw, seseorang berkata kepadanya bahwa Sa'd bin Abi Waqas ada di sini dan aku kira dia tidak akan rela dengan perbuatan ini, utuslah seseorang mendekatinya untuk mencari jawaban atas pendapatnya mengenai perihal ini. Mu'āwiyah pun mengirimkan seseorang untuk mendekati Sa'd bin Abi Waqas dan menyampaikan perihal yang akan dilakukan oleh Mu'āwiyah. Sa'd berkata, "Jika kalian akan melakukan hal ini maka aku akan keluar dari masjid ini dan tidak akan kembali lagi." Oleh karena itulah hingga masa kehidupan Sa'd, Mu'āwiyah menghindarkan diri dari melaknat Imam 'Ali as.

Namun, setelah Sa'd meninggal dunia, Mu'āwiyah kembali memulai aksinya untuk melaknat Imam as dan dia menulis surat perintah untuk para pelaksana pemerintahannya supaya melaknat Imam 'Ali di atas mimbar-mimbar. Dan mereka pun melakukan perintah tersebut. Ummu Salamah, istri Rasulullah saw menulis surat kepada Mu'āwiyah yang isinya menyatakan bahwa sesungguhnya engkau telah melaknat Allah dan Rasul-Nya di atas mimbar-mimbar, hal ini terjadi karena engkau telah melaknat orang yang mereka cintai yaitu 'Ali bin Abu Ṭalib, dan aku bersaksi bahwa Allah dan Rasul-Nya mencintainya. Tapi, Mu'āwiyah tidak menggubris perkataan Ummu Salamah dan tetap melakukan aksinya.

Jahizh menulis, "Sesungguhnya Mu'āwiyah pada setiap akhir khutbah senantiasa mengatakan, Ya Allah, Abu Thurab telah terkubur dalam agamamu dan jalan untuk menuju-Mu telah terhalangi, maka laknatlah ia dan berikanlah *azab* dan siksaan yang pedih kepadanya. Dan ia menuliskan kalimat ini lalu mengirimkannya ke segala penjuru. Dan laknatan di atas mimbar ini berlanjut hingga masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz".

Sebagian dari kalangan Bani 'Umayyah mengatakan kepada Mu'āwiyah, "Wahai Amirul Mukminin, Engkau telah sampai pada keinginanmu, lalu kenapa engkau masih juga tidak menghentikan laknatanmu kepadanya." Mu'āwiyah berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menghentikannya, sehingga anak-anak menjadi besar dan terdidik dengan laknatan ini, dan orang-orang yang dewasa menjadi tua dengannya, dengan demikian tidak akan ada lagi seorang pun yang akan mengenang kebaikannya."<sup>12</sup>

Zamakhsyari menulis, "Untuk menghidupkan tradisi Mu'āwiyah, pada masa pemerintahan Bani Umayyah, masyarakat beramai-ramai melaknat dan mencela 'Ali bin Abi Ṭalib pada lebih dari tujuh puluh ribu mimbar."

Baladzri menulis, "Mu'āwiyah, menunjuk Mughairah bin Syu'bah untuk menjabat sebagai walikota Kufah, dan Mughairah berkuasa di kota tersebut selama sembilan tahun dan selama masa pemerintahannya ini dia tidak pernah

---

<sup>12</sup> Ibid., 72.

sekalipun meninggalkan celaan dan laknatannya atas ‘Ali as." Hakim Neisyaburi dari Abdullah bin Zhalim menukil bahwa Mughairah bin Syu'bah senantiasa mencela dan mencemooh ‘Ali as dalam khutbahnya dan dia pun memerintahkan para khatib untuk melakukan hal yang sama.<sup>13</sup>

Demikian juga dari Abdullah bin Abu Malikhah dinukilkan bahwa suatu ketika seorang lelaki dari kota Syam melaknat ‘Ali as di dekat Ibnu Abbas, lalu Ibnu Abbas mengatakan, Wahai musuh Allah. Sesungguhnya engkau telah menyakiti Rasulullah saw, karena Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan*".<sup>14</sup> jika saja Rasulullah saw masih hidup, berarti engkau telah menyakitinya.

Abdurrahman bin Bailamani berkata, "Aku tengah berada di dekat Mu‘āwiyah ketika seorang laki-laki bangkit dan mulai melaknat ‘Ali as. Mendengar laknatan itu, Sa‘id bin Zaid bin Amru bin Nufail bangkit dan berkata, "Wahai Mu‘āwiyah!, Apakah di dekatmu aku harus melihat mereka melaknat ‘Ali as tanpa adanya perubahan apapun pada dirimu, Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Kedudukan ‘Ali di sisiku, sebagaimana kedudukan Harun di sisi Musa."

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 73.

<sup>14</sup> Al-Qur’an terjemah, Syamil Quran, 33 (Al-Ahzab): 57.

Ahmad bin Hanbal dari Abdullah bin Zhalim Mazani menukil, ketika Mu'āwiyah keluar dari kota Kufah, dia menempatkan Mughairah bin Syu'bah sebagai pelaksana pemerintahannya di sana, dan dia menunjuk para khatib untuk melaknat dan mencela 'Ali as. Mazani berkata, "Aku tengah berada di dekat Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail, aku melihat dia begitu marah, sambil menarik tanganku dan mengajakku ke sebuah sudut ruangan dia berkata, "Apakah engkau tidak melihat lelaki yang mendzalimi dirinya sendiri ini dan memerintahkan untuk melaknat lelaki dari penghuni surga yaitu 'Ali bin Abi Ṭalib as."<sup>15</sup>

Ibnu Abi Al-Hadid menukil bahwa Mughairah bin Syu'bah yang ditunjuk oleh Mu'āwiyah sebagai walikota Kufah memerintahkan kepada Hajar bin 'Adi untuk berdiri di tengah-tengah masyarakat dan melaknat 'Ali as. Dia menolak perintah ini, dan Mughairah pun mengancamnya, dengan terpaksa Hajar bangkit lalu berteriak lantang kepada masyarakat, "Wahai warga Kufah Sesungguhnya pemimpin kalian memerintahkan kepadaku untuk melaknat 'Ali as, maka laknatlah dia." Masyarakat pun serentak berkata, "Ya Allah, Laknatlah dia." Maksudya adalah laknatlah Mughairah.

Salah satu dari ketidaktaatan yang dilakukan oleh Mu'āwiyah adalah melakukan perlawanan terhadap imam kaum Muslimin. Seorang imam yang dibaiaat oleh mayoritas kaum Muslimin dan mereka memberikan dukungan dan suaranya tanpa paksaan, berbeda dengan imam yang dipilih dan ditetapkan oleh

---

<sup>15</sup> Ridwani, *Tragedi Karbala dan Menjawab Pelbagai Keraguan Tentangnya*, 73-74.

Allah atas kekhalifahan. Dan Mu‘āwiyah dengan klaim bohong ingin membalas dendam kematian ‘Uthmān yang telah terbunuh dengan mengenaskan, berkehendak untuk menciptakan fitnah di dalam masyarakat Islam, dan dengan alasan ini pulalah dia telah mengobarkan perang Siffin dengan maksud supaya bisa menggunakan kodrat dan kekuatan serta memindahkannya dari Madinah ke Syam.

Setelah meninggalnya ‘Ali as, hampir semua warga Madinah atau pengikut ‘Ali as membaiat anak ‘Ali as yaitu Hasan, tetapi Mu‘āwiyah tidak mau membaiatnya dan malah berbalik meminta baiat kepadanya. pada akhirnya dengan terpaksa jabatan kekhalifahan diberikan kepada Mu‘āwiyah dan berdamai dengannya. Salah satu alasan yang telah menyebabkan Imam Hasan as terpaksa melakukan perdamaian dengan Mu‘āwiyah adalah karena Imam Hasan as merasakan adanya bahaya yang mengancam keamanan para pengikut Imam ‘Ali as. Dari sinilah sehingga dalam perjanjiannya dengan Mu‘āwiyah tersebut, beliau menegaskan supaya Mu‘āwiyah memberikan jaminan dan keamanan bagi para sahabat dan pengikut Imam ‘Ali as. Mu‘āwiyah pun menerima persyaratan tersebut.

Sementara itu, Ziyad mengumpulkan warga di dalam masjid supaya mereka memperlihatkan kebencian mereka kepada Imam ‘Ali as.<sup>16</sup> Di Basrah pun dia mencari para pengikut Shī‘a untuk kemudian membunuh mereka.

---

<sup>16</sup> Ibid, 66.

Beberapa dari para sahabat dan tabi'in sampai ke maqam syahadahnya dengan perintah Mu'āwiyah.

Pada tahun 53 H, Hajar bin 'Adi dan para sahabatnya terbunuh, dan ia beserta para sahabatnya merupakan orang-orang pertama yang merasakan metode kematian bertahap dalam Islam hingga ajal merenggutnya. Amru bin Hamaq Haza'i salah seorang sahabat besar yang diberi gelar sebagai sayyidushuhada' oleh Imam Husain as, dibunuh pula oleh Mu'āwiyah tepat setelah ia memberikan janji suaka dan perlindungan kepadanya.

Mu'āwiyah mengambil baiat untuk anaknya, Yazid. Sebuah baiat yang dari satu sisi berada di bawah kilatan pedang, ancaman dan terror, sementara dari sisi lain berada di bawah ketamakan serta unsur suap-menyuap bagi para penyembah perut dan budak-budak syahwat.

Ibnu Kathir mengatakan, "Pada tahun lima puluh enam, Mu'āwiyah mengajak masyarakat untuk membaiat anaknya, Yazid, supaya dia bisa menjadi pengganti dan penerusnya setelah kematiannya."<sup>17</sup>

Ibnu Abdul Barr dan selainnya menukil bahwa Mu'āwiyah membacakan sebuah khutbah untuk penduduk Syam dan selain membacakan khutbah tersebut dia juga berkata kepada penduduk, "Wahai penduduk Syam, Usiaku telah senja dan kematian telah mendekatiku, aku ingin meletakkan tanggung jawab kekhalifahan ini kepada seseorang yang akan memberikan keteraturan dan

---

<sup>17</sup> Ibid., 61.

kedisiplinan untuk kalian, sebagaimana aku adalah salah satu dari kalian, maka katakanlah pendapat kalian." Mereka lalu berkumpul dan melakukan musyawarah, dan setelah musyawarah selesai, mereka berkata, "Kami memberikan keridhaan kami kepada Abdurrahman bin Khalid bin Walid (salah satu dari kalangan sahabat Rasul Saw)."

Usulan ini telah membuat Mu'āwiyah marah bukan kepalang, akan tetapi dia menyembunyikan hal tersebut di dalam hatinya, hingga suatu hari dia mendengar Abdurrahman sakit. Mu'āwiyah memanfaatkan kesempatan emas ini dan memanggil seorang tabib Yahudi bernama Binu Atsal, dia mengutarakan maksudnya kepada tabib tersebut supaya dia mendatangi Abdurrahman dan membunuhnya dengan sebuah minuman khusus. Tabib Yahudi pun mendatangi Abdurrahman dan memberikan minuman tersebut kepadanya, Abdurrahman meminumnya, dan, tak lama berselang, perutnya sobek dan meninggal dunia.<sup>18</sup> Dan Mu'āwiyah melakukan hal ini karena kehendaknya untuk mengangkat Yazid anaknya sebagai pengganti dan penerus kekhalifahannya.

Gambaran dari sifat-sifat tersebut dalam diri Mu'āwiyah sedikit-tidaknya tampak dalam keputusannya yang berani memaklumkan jabatan Khalifah secara turun-temurun. Situasi ketika Mu'āwiyah naik ke kursi kakhalfahan mengundang banyak kesulitan. Anarkisme tidak dapat lagi dikendalikan oleh ikatan agama dan moral, sehingga hilanglah persatuan umat. Persekutuan yang

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 62.

dijalin secara efektif melalui dasar keagamaan sejak Khalifah Abu Bakar tidak dapat dielakan dirusak oleh peristiwa pembunuhan atas Khalifah ‘Uthmān dan perang saudara sesama muslim dimasa pemerintahan ‘Ali.<sup>19</sup>

Setelah terbunuhnya Khalifah ‘Ali bin Abi Ṭalib oleh kelompok Khawarij, jabatan khlifah selanjutnya dipegang oleh putranya Hasan bin ‘Ali selama bebrapa bulan. Karena tidak didukung oleh pasukan yang kuat sedangkan pihak Mu‘āwiyah semakin Kuat. Akhirnya Mu‘āwiyah melakukan perjanjian dengan Hasan bin ‘Ali 661 M. Isi perjanjian tersebut adalah bahwa pergantian pemimpin akan diserahkan umat Islam setelah masa Mu‘āwiyah berakhir. Perjanjian ini dikenal dengan peristiwa *amul jamaah* yang mempersatukan umat Islam kembali menjadi satu kepemimpinan politik.<sup>20</sup>

Mu‘āwiyah berhasil mendirikan Dinasti ‘Umayyah, bukan hanya dikarenakan kemenangan diplomasi di Siffin dan terbunuhnya Khalifah ‘Ali. Melainkan sejak semula gubernur Sūriyah itu memiliki basis rasional yang solid bagi landasan pembangunan politiknya di masa depan.

1. Dukungan yang kuat dari rakyat Sūriyah dan dari keluarga Bani Umayyah sendiri.penduduk Sūriyah yang lama diperintah oleh Mu‘āwiyah mempunyai pasukan yang kokoh, terlatih dan disiplin di garis depan dalam peperangan melawan Romawi. Mereka bersama-sama dengan kelompok

---

<sup>19</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, 2009), 118.

<sup>20</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 103.

bangsawan kaya Mekah dari keturunan ‘Umayyah yang berada sepenuhnya di belakang Mu‘āwiyah dan memasoknya dengan sumber-sumber kekuatan yang tidak ada habisnya, baik moral, tenaga manusia, maupun kekayaan. Negeri Sūriyah sendiri terkenal makmur dan menyimpan sumber alam yang melimpah. Ditambah lagi bumi Mesir yang berhasil dirampas maka sumber-sumber kemakmuran dan suplai bertambah bagi Mu‘āwiyah.

2. Sebagai seorang Administrator, Mu‘āwiyah sangat bijaksana dalam menempatkan para pembantunya pada jabatan-jabatan penting. Tiga orang patutlah mendapatkan perhatian khusus yaitu ‘Amr bin ash, Mugirah bin Syu’bah dan Ziyad bin Abihi. Ketiga pembantu Mu‘āwiyah merupakan empat politikus yang sangat mengagumkan di kalangan muslim Arab, akses mereka sangat kuat dalam membina perpolitikan Mu‘āwiyah.
3. Mu‘āwiyah memiliki kemampuan menonjol sebagai negarawan sejati, bahkan mencapai tingkat “*hilm*<sup>21</sup>”. Seorang manusia *hilm* seperti Mu‘āwiyah dapat menguasai diri secara mutlak dan mengambil keputusan-keputusan yang menentukan, meskipun ada tekanan dan intimidasi.

Secara keseluruhan dari cerita diatas, sebelum Mu‘āwiyah meninggal kira-kira 20 tahun lama pemerintahannya, merupakan masa kemakmuran dan perdamaian di dalam negeri serta keberhasilan di luar negeri.<sup>22</sup> Dengan menegakan wibawa pemerintahan serta menjamin integritas kekuasaan dimasa-masa yang akan datang,

---

<sup>21</sup> Sifat tertinggi yang dimiliki para pembesar Mekkah pada zaman dulu.

<sup>22</sup> Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, 106.

Mu'āwiyah dengan tegas menyelenggarakan suksesi yang damai, dengan pembaiatan putranya, Yazid, beberapa tahun sebelum khalifah meninggal dunia. Di balik itu semua, Mu'āwiyah memiliki sikap politik yang berani dan tanpa ragu, dia melakukan seluruh perbuatan-perbuatannya tersebut dengan berani dan terang-terangan baik di tengah-tengah masyarakat, maupun di kalangan orang-orang dekatnya. Demikian adalah sikap politik Mu'āwiyah yang sangat menajubkan sebagai seorang penguasa.